

# *Karakter* **Pelayan Tuhan** *yang Berintegritas*



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan  
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyc75@gmail.com](mailto:rudyc75@gmail.com)

16 March 2026

## **KARAKTER PELAYAN TUHAN YANG BERINTEGRITAS**

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas karakter pelayan Tuhan yang berintegritas sebagai fondasi utama bagi pelayanan Kristen yang sehat, kredibel, dan berkenan kepada Allah. Di tengah zaman yang ditandai oleh krisis kepercayaan, pragmatisme, pencitraan, dan godaan penyalahgunaan kuasa, integritas menjadi kualitas yang tidak dapat ditawar dalam kehidupan seorang pelayan Tuhan. Integritas dalam perspektif Kristen tidak sekadar menunjuk pada reputasi baik, melainkan pada keutuhan hidup di hadapan Allah, yaitu keselarasan antara iman, ucapan, motivasi, keputusan, dan tindakan. Tulisan ini menegaskan bahwa pelayan Tuhan yang berintegritas adalah pribadi yang hidup berdasarkan panggilan ilahi, memiliki kejujuran hati, menjaga kesesuaian antara firman yang diajarkan dan kehidupan yang dijalani, serta mempraktikkan kerendahan hati, kesetiaan, disiplin rohani, kekudusan moral, tanggung jawab keluarga, akuntabilitas, dan kasih yang penuh belas kasihan. Karakter tersebut tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang pembentukan rohani, pertobatan terus-menerus, dan ketergantungan pada anugerah Tuhan. Dengan demikian, integritas bukan sekadar atribut tambahan dalam pelayanan, melainkan inti dari kesaksian Kristen yang otentik. Pelayanan yang dibangun di atas integritas akan memiliki bobot moral, daya rohani, dan wibawa kesaksian yang lebih kuat daripada sekadar kemampuan retorik atau keberhasilan organisatoris.

### **Kata Kunci**

## **Integritas, pelayan Tuhan, karakter Kristen, kepemimpinan rohani, kekudusan, akuntabilitas, panggilan pelayanan, disiplin rohani**

Tentu. Berikut uraian panjang dalam gaya formal-reflektif mengenai tema **“Karakter Pelayan Tuhan yang Berintegritas.”**

### **Karakter Pelayan Tuhan yang Berintegritas**

#### **Pendahuluan**

Dalam kehidupan gereja dan pelayanan Kristen, pembicaraan mengenai integritas selalu relevan, bahkan semakin mendesak di tengah zaman yang ditandai oleh krisis kepercayaan, pencitraan digital, pragmatisme, dan godaan akan keberhasilan instan. Dunia masa kini sering lebih tertarik pada penampilan daripada kedalaman, pada popularitas daripada kesetiaan, pada hasil cepat daripada proses yang benar. Dalam konteks seperti ini, pelayan Tuhan menghadapi tantangan yang tidak ringan. Ia bukan hanya dipanggil untuk berkhotbah, memimpin, mengajar, mengembalakan, atau mengorganisasi pelayanan, melainkan terutama untuk menjadi pribadi yang utuh di hadapan Allah dan manusia. Di sinilah tema integritas menjadi pusat.

Integritas bukan sekadar reputasi baik. Reputasi adalah apa yang orang pikirkan tentang kita, sedangkan integritas adalah siapa kita ketika tidak ada orang yang melihat. Integritas bukan hanya ketidakterlibatan dalam skandal besar, melainkan kesesuaian yang konsisten antara iman, ucapan, tindakan, motif, dan keputusan hidup. Seorang pelayan Tuhan yang berintegritas bukanlah orang yang sempurna tanpa kelemahan, melainkan orang yang hidup dalam kejujuran rohani, kesetiaan moral, kerendahan hati, dan pertobatan terus-menerus di hadapan Allah. Ia

tidak menjadikan pelayanan sebagai panggung ego, sarana akumulasi kuasa, atau alat pembenaran diri, tetapi sebagai wujud ketaatan kepada panggilan Tuhan.

Masalah integritas dalam pelayanan tidak boleh dipandang kecil. Banyak kehancuran pelayanan justru tidak dimulai dari kesalahan doktrinal besar, melainkan dari retakan-retakan karakter yang dibiarkan: keinginan dipuji, kompromi kecil dengan ketidakjujuran, pengelolaan uang yang tidak jernih, relasi yang tidak sehat, kemarahan yang tidak dijinakkan, manipulasi rohani, atau hidup doa yang makin kosong namun tetap dibungkus aktivitas pelayanan yang sibuk. Pada titik ini, kita menyadari bahwa keberhasilan lahiriah tidak selalu identik dengan kesehatan rohani. Seseorang dapat tampak aktif, berpengaruh, dan produktif dalam pelayanan, tetapi secara batin sebenarnya sedang menjauh dari Tuhan.

Karena itu, ketika kita berbicara tentang karakter pelayan Tuhan yang berintegritas, kita sedang berbicara tentang fondasi terdalam dari pelayanan Kristen itu sendiri. Tanpa integritas, karunia dapat menjadi berbahaya. Tanpa integritas, kecerdasan dapat berubah menjadi alat manipulasi. Tanpa integritas, jabatan rohani dapat menjadi topeng bagi ambisi pribadi. Sebaliknya, ketika integritas hadir, pelayanan memiliki bobot moral, kuasa spiritual, dan daya kesaksian yang nyata. Orang mungkin lupa banyak khotbah yang pernah didengar, tetapi mereka akan mengingat karakter seorang pelayan Tuhan yang sungguh hidup sesuai dengan firman yang diberitakannya.

Tulisan ini akan menguraikan secara mendalam karakter-karakter utama yang menandai pelayan Tuhan yang berintegritas. Pembahasan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif dan praktis, agar dapat menolong gereja, para pemimpin rohani, mahasiswa teologi, guru sekolah minggu, penginjil, penatua, diaken, dan semua orang percaya yang terlibat dalam pelayanan untuk menilai dirinya sendiri di hadapan Tuhan.

## **1. Hakikat Integritas dalam Perspektif Pelayanan Kristen**

Secara umum, kata integritas menunjuk pada keutuhan, ketulusan, dan konsistensi moral. Dalam perspektif Kristen, integritas memiliki dimensi yang lebih dalam, karena tidak berhenti pada standar etis sosial, tetapi berakar pada relasi dengan Allah yang kudus. Integritas Kristen bukan pertama-tama usaha manusia untuk tampak baik, melainkan respons iman kepada Allah yang melihat hati. Oleh sebab itu, integritas pelayan Tuhan tidak dapat dilepaskan dari kesadaran bahwa pelayanan dilakukan **coram Deo**, yaitu di hadapan wajah Allah.

Dalam Alkitab, integritas sering dikaitkan dengan hati yang tulus dan jalan hidup yang lurus. Orang yang berintegritas bukan orang yang tidak pernah jatuh, tetapi orang yang tidak hidup dalam kepalsuan. Ia berani membawa dirinya apa adanya ke hadapan Tuhan. Ia tidak membangun dua kehidupan: satu untuk umum, satu untuk tersembunyi. Ia tidak mengajarkan kekudusan di mimbar tetapi memelihara dosa di ruang tertutup. Ia tidak menuntut jemaat hidup benar sementara dirinya sendiri menoleransi manipulasi, kebencian, atau ketamakan.

Dalam pelayanan, integritas sangat penting karena pelayan Tuhan bukan hanya menyampaikan pesan, melainkan juga membawa dirinya sebagai bagian dari pesan itu. Kehidupan pelayan Tuhan sering menjadi "teks yang dibaca" oleh jemaat. Orang mungkin tidak memahami seluruh teologi yang rumit, tetapi mereka dapat melihat apakah pemimpinnya jujur, rendah hati, setia, bertanggung jawab, dan hidup dekat dengan Tuhan. Karena itu, integritas tidak boleh dipandang sebagai pelengkap pelayanan; integritas adalah jantung pelayanan.

Ada perbedaan penting antara **kompetensi** dan **integritas**. Kompetensi berkaitan dengan kemampuan: kemampuan berkhotbah, mengajar, memimpin organisasi, menyusun program, mengelola konflik, atau membangun jaringan pelayanan. Integritas berkaitan dengan karakter: apakah semua kemampuan itu dipakai dengan benar, tulus, dan bertanggung jawab. Seseorang bisa sangat kompeten tetapi tidak berintegritas. Ia dapat memukau banyak orang, tetapi meninggalkan

luka di belakang panggung. Sebaliknya, seseorang mungkin tidak menonjol secara spektakuler, tetapi jika ia berintegritas, pelayanannya cenderung menghasilkan kepercayaan, damai, dan pertumbuhan yang sehat.

Integritas juga tidak sama dengan citra kesalehan. Dalam beberapa situasi, orang bisa tampak sangat rohani di depan umum: rajin berdoa di hadapan jemaat, berbicara lembut, mengutip ayat dengan fasih, dan tampil meyakinkan. Namun, integritas diuji bukan saat sorotan publik menyala, melainkan saat tidak ada tepuk tangan. Apakah ia jujur dalam hal keuangan? Apakah ia memperlakukan keluarganya dengan hormat? Apakah ia menjaga batas relasi? Apakah ia mau dikoreksi? Apakah ia tetap setia ketika tidak dipuji? Pertanyaan-pertanyaan semacam inilah yang menunjukkan apakah integritas itu nyata atau hanya kosmetik rohani.

## **2. Panggilan Ilahi sebagai Dasar Karakter Pelayan Tuhan**

Pelayan Tuhan yang berintegritas harus terlebih dahulu menyadari bahwa pelayanan adalah panggilan, bukan proyek pribadi. Ketika seseorang memahami bahwa dirinya dipanggil oleh Tuhan, ia tidak akan memandang pelayanan sebagai sarana pencapaian diri. Ia melayani karena taat, bukan karena haus pengakuan. Kesadaran panggilan ini memberi dasar yang kokoh bagi karakter.

Banyak krisis integritas berakar pada kaburnya motivasi panggilan. Ketika pelayanan mulai dipahami sebagai profesi semata, status sosial, atau panggung aktualisasi diri, maka pelayan Tuhan menjadi rentan pada persaingan, iri hati, dan penyalahgunaan otoritas. Ia mulai mengukur dirinya berdasarkan jumlah pengikut, luasnya pengaruh, besar kecilnya mimbar, atau banyaknya undangan. Perlahan, orientasi batin bergeser: yang semula ingin memuliakan Tuhan berubah menjadi ingin membesarkan nama sendiri.

Sebaliknya, pelayan Tuhan yang sungguh menyadari panggilannya akan hidup dengan rasa takjub dan takut akan Tuhan. Ia tahu bahwa dirinya hanyalah alat. Ia tidak memegang pelayanan sebagai pemilik, tetapi sebagai pengelola titipan Tuhan. Ia menyadari bahwa jiwa-jiwa yang dilayaninya bukan miliknya, gereja yang dipimpinnya bukan kerajaannya, dan karunia yang dipunyainya bukan hasil kebesarannya sendiri. Kesadaran ini menghasilkan kerendahan hati sekaligus tanggung jawab.

Bayangkan seorang gembala jemaat di kota kecil yang tidak terkenal. Ia tidak memiliki panggung besar, tidak sering tampil di media, dan jemaatnya sederhana. Tetapi setiap minggu ia mempersiapkan khotbah dengan doa, mengunjungi yang sakit, mendamaikan konflik keluarga, mendampingi anak muda yang putus asa, dan tetap setia meskipun tidak banyak yang memuji. Pelayanan seperti ini mungkin tidak dipandang spektakuler oleh dunia, tetapi di mata Tuhan justru memancarkan integritas yang dalam. Sebab ia melayani karena panggilan, bukan karena sorotan.

Kesadaran panggilan juga menolong pelayan Tuhan bertahan di masa sulit. Orang yang melayani demi pujian akan goyah ketika kritik datang. Orang yang melayani demi posisi akan kecewa ketika diabaikan. Tetapi orang yang melayani karena panggilan akan tetap setia, sebab titik tolaknya bukan penerimaan manusia, melainkan ketaatan kepada Tuhan.

### **3. Kejujuran Hati: Fondasi Utama Integritas**

Salah satu karakter terpenting dari pelayan Tuhan yang berintegritas adalah kejujuran hati. Kejujuran di sini bukan hanya soal tidak berbohong kepada orang lain, tetapi juga keberanian untuk jujur kepada diri sendiri dan kepada Tuhan. Banyak kehancuran rohani dimulai ketika seseorang tidak lagi jujur tentang keadaan batinnya.

Seorang pelayan Tuhan bisa saja terus berkhotbah padahal doa pribadinya kosong. Ia bisa tampak kuat padahal hatinya pahit. Ia bisa terdengar penuh iman padahal sedang memelihara ketidaktaatan yang

tersembunyi. Jika kejujuran hati hilang, maka pelayanan berubah menjadi pertunjukan. Orang lain mungkin masih melihat aktivitasnya, tetapi Tuhan melihat kepalsuan yang mulai tumbuh.

Kejujuran hati berarti berani mengakui kelemahan, pergumulan, dan kebutuhan akan anugerah Tuhan. Ini bukan berarti setiap pelayan Tuhan harus membongkar seluruh isi hidupnya di depan umum, tetapi ia tidak boleh hidup dalam penyangkalan. Ia perlu memiliki ruang pertanggungjawaban, pembimbing rohani, atau komunitas dewasa yang memungkinkan dirinya tetap terbuka dan tertolong. Pelayan Tuhan juga manusia; ia bisa lelah, terluka, tergodas, dan rapuh. Justru karena itu, kejujuran hati menjadi penting agar kelemahan itu dibawa kepada Tuhan sebelum berubah menjadi kehancuran.

Kejujuran hati juga terlihat dalam cara seseorang memeriksa motifnya. Mengapa ia ingin memimpin? Mengapa ia tersinggung ketika tidak dipilih? Mengapa ia gelisah melihat pelayanan orang lain berkembang? Mengapa ia merasa harus selalu dipandang benar? Pertanyaan-pertanyaan ini menyentuh wilayah halus dari integritas. Pelayan Tuhan yang berintegritas berani membawa motif-motif tersembunyi itu ke hadapan Tuhan dan memohon pemurnian.

Ada narasi yang sering terjadi dalam gereja. Seorang pemimpin mula-mula melayani dengan tulus. Namun, setelah bertahun-tahun, ia mulai terbiasa dengan penghormatan. Jemaat selalu menyapanya dengan hormat, keputusannya jarang dipertanyakan, dan pandangannya dianggap selalu benar. Tanpa sadar, ia menjadi alergi terhadap kritik. Ia mulai menyamakan kehendaknya dengan kehendak Tuhan. Dari luar tampak rohani, tetapi dari dalam sesungguhnya integritas sedang terkikis. Kejujuran hati akan membuat seseorang waspada terhadap proses semacam ini.

#### **4. Keselarasan antara Firman yang Diajarkan dan Hidup yang Dijalani**

Karakter integritas juga tampak pada kesesuaian antara ajaran dan kehidupan. Pelayan Tuhan dipanggil bukan hanya mengerti firman, tetapi menghidupi firman. Khotbah yang paling berkuasa bukanlah yang paling rumit secara retorika, melainkan yang lahir dari hidup yang disentuh oleh kebenaran itu sendiri.

Kesenjangan antara kata dan perbuatan merupakan salah satu bentuk krisis integritas yang paling merusak. Ketika pelayan Tuhan mengajarkan kasih tetapi dirinya kasar di rumah, mengajarkan pengampunan tetapi memelihara dendam, mengajarkan kekudusan tetapi hidup kompromistis, maka jemaat akan mengalami kebingungan moral. Lebih buruk lagi, nama Tuhan dipermalukan.

Tentu tidak ada pelayan Tuhan yang sempurna. Semua orang masih berproses. Namun ada perbedaan besar antara orang yang sedang bertumbuh dalam kerapuhan dengan orang yang secara sadar memelihara kepalsuan. Integritas bukan berarti tanpa cela, melainkan ada kesungguhan untuk menyelaraskan hidup dengan firman, termasuk ketika itu menuntut pertobatan.

Dalam konteks praktis, pelayan Tuhan yang mengajarkan pengelolaan keuangan yang jujur harus lebih dahulu tertib dalam pengelolaan uangnya sendiri. Yang mengajarkan pentingnya keluarga harus memberi perhatian nyata kepada keluarganya. Yang berkhotbah tentang kerendahan hati harus rela melayani tanpa merasa diri selalu paling utama. Yang menyerukan disiplin rohani harus mempunyai kehidupan doa dan firman yang nyata. Jika tidak, pesan yang dibawanya akan kehilangan otoritas moral.

Jemaat biasanya sangat peka terhadap ketidaksesuaian ini. Mereka mungkin diam, tetapi mereka melihat. Anak-anak pun dapat menangkap perbedaan antara ayah yang berkhotbah di gereja dengan ayah yang pemaarah di rumah. Aktivis muda dapat melihat ketika pemimpin yang berbicara tentang kasih ternyata mempermalukan orang di belakang panggung. Itulah sebabnya integritas menjadi syarat mutlak.

## **5. Kerendahan Hati sebagai Penjaga Jiwa Pelayan Tuhan**

Pelayan Tuhan yang berintegritas harus rendah hati. Kerendahan hati bukan sikap merendahkan diri secara palsu, bukan pula berbicara lembut sambil diam-diam merasa lebih suci daripada orang lain. Kerendahan hati yang sejati lahir dari pengenalan akan kebesaran Tuhan dan keterbatasan diri sendiri. Orang yang rendah hati tahu bahwa semua yang ia miliki adalah anugerah.

Bahaya terbesar dalam pelayanan sering bukan kegagalan di awal, melainkan keberhasilan yang tidak dijaga dengan kerendahan hati. Saat pelayanan mulai berkembang, banyak orang mulai memuji, dan pengaruh makin besar, pelayan Tuhan dapat tergoda merasa dirinya istimewa. Ia mulai sulit dinasihati. Ia menganggap struktur, aturan, dan akuntabilitas hanya berlaku bagi orang lain. Pada tahap ini, integritas mulai rapuh.

Kerendahan hati melindungi pelayan Tuhan dari ilusi kebesaran. Ia menyadari bahwa karunia bukan bukti keagungan pribadi, melainkan titipan. Ia tahu bahwa keberhasilan pelayanan tidak boleh membuatnya memandang rendah orang lain. Ia mau belajar, mau mendengar, dan mau mengakui jika salah. Orang yang rendah hati tidak merasa terancam oleh pertumbuhan orang lain. Ia justru bersukacita jika Tuhan memakai banyak orang.

Dalam narasi kehidupan gereja, kita sering melihat dua tipe pemimpin. Yang pertama merasa dirinya pusat dari segala sesuatu. Semua pelayanan harus melalui dia, semua keputusan harus memuliakan perannya, dan semua kritik dianggap serangan. Yang kedua melihat dirinya sebagai pelayan. Ia membangun tim, memberi ruang bagi generasi muda, dan tidak takut jika orang lain lebih menonjol. Tipe kedua inilah yang lebih mencerminkan integritas, karena kerendahan hatinya menjaga pelayanan tetap berpusat pada Tuhan, bukan pada ego pemimpin.

Kerendahan hati juga terlihat dalam relasi dengan jemaat. Pelayan Tuhan yang berintegritas tidak memandang jemaat sebagai alat pendukung visinya, melainkan sebagai domba-domba Tuhan yang harus dikasihi. Ia tidak menggunakan mimbar untuk memperbesar jarak status, tetapi untuk membangun, menguatkan, dan menuntun. Ia tidak merasa dirinya “kelas atas” secara rohani, melainkan sesama orang berdosa yang ditolong anugerah.

## **6. Kesetiaan dalam Hal Kecil**

Integritas tidak pertama-tama diuji dalam momen besar, tetapi dalam hal-hal kecil sehari-hari. Seorang pelayan Tuhan yang berintegritas akan setia dalam tugas-tugas yang tampak sederhana, tersembunyi, dan tidak menarik. Ia tidak hanya bersemangat ketika tampil di depan, tetapi juga ketika harus menyiapkan hal-hal kecil yang tidak terlihat.

Banyak orang ingin pelayanan besar, tetapi mengabaikan kesetiaan kecil. Padahal karakter dibangun justru di sana. Ketepatan waktu, disiplin mempersiapkan firman, keseriusan membalas pesan penting, kesetiaan mendoakan jemaat, keterbukaan dalam laporan keuangan, kesopanan terhadap petugas kebersihan gereja, dan perhatian pada anggota jemaat yang lemah—semua ini adalah wilayah kecil yang sesungguhnya mengungkapkan integritas besar.

Ada pelayan Tuhan yang pandai berbicara di konferensi, tetapi tidak menepati janji sederhana kepada timnya. Ada yang fasih berkhotbah tentang kasih, tetapi meremehkan orang yang dianggap kecil. Ada yang sangat aktif mengurus agenda besar gereja, tetapi lalai memperhatikan anak dan pasangannya. Integritas justru dipertanyakan di titik-titik kecil seperti ini.

Kesetiaan dalam hal kecil juga berarti konsisten ketika tidak ada penghargaan. Pelayan Tuhan yang berintegritas tidak bekerja hanya ketika ada atasan, tidak rajin hanya ketika dilihat, dan tidak tekun hanya ketika mendapat pujian. Ia melayani karena Tuhan melihat. Dalam jangka

panjang, kesetiaan kecil semacam ini akan membentuk kredibilitas rohani yang mendalam.

## **7. Disiplin Rohani dan Kedekatan dengan Tuhan**

Tidak mungkin berbicara tentang integritas pelayan Tuhan tanpa berbicara tentang kehidupan rohani pribadi. Pelayanan publik yang sehat harus lahir dari persekutuan pribadi yang nyata dengan Tuhan. Jika akar ini kering, maka seluruh bangunan pelayanan akan kehilangan daya hidupnya.

Disiplin rohani meliputi doa, pembacaan dan perenungan firman, pengakuan dosa, penyembahan, keheningan, puasa, dan ketaatan praktis dalam hidup sehari-hari. Semua ini bukan ritual kosong, melainkan sarana anugerah untuk menjaga hati tetap melekat kepada Tuhan. Pelayan Tuhan yang berintegritas tidak hanya belajar firman untuk disampaikan kepada orang lain, tetapi juga membiarkan firman itu menegur dan membentuk dirinya sendiri.

Salah satu bahaya besar dalam pelayanan adalah mengganti keintiman dengan aktivitas. Seseorang bisa sangat sibuk dalam gereja dan pada saat yang sama sangat jauh dari Tuhan. Ia mempersiapkan banyak khotbah, memimpin banyak rapat, menghadiri banyak acara, tetapi hampir tidak pernah berdiam diri sungguh-sungguh di hadapan Tuhan. Pada akhirnya, ia mungkin masih memproduksi pesan, tetapi kehilangan minyak kehidupan.

Disiplin rohani menjaga pelayan Tuhan dari kehausan akan validasi manusia. Orang yang akarnya tertanam dalam relasi dengan Tuhan tidak terlalu bergantung pada pujian. Ia juga tidak mudah runtuh oleh kritik, karena identitasnya tidak semata bergantung pada respons orang. Kedekatan dengan Tuhan membentuk stabilitas batin, kepekaan moral, dan kekuatan untuk berkata tidak kepada godaan.

Dalam kehidupan nyata, kita dapat melihat bahwa banyak pelayan Tuhan jatuh bukan karena kurang karunia, tetapi karena mengabaikan

kehidupan rohani pribadi. Ketika doa menjadi formalitas dan firman hanya dibaca untuk materi, hati mulai kering. Dari tanah kering inilah mudah tumbuh ego, frustrasi, nafsu, ketamakan, atau keputusasaan. Karena itu, pelayan Tuhan yang berintegritas harus melindungi altar pribadinya.

## **8. Integritas Moral: Kekudusan dalam Relasi, Seksualitas, dan Kuasa**

Salah satu area yang paling rawan dalam pelayanan adalah moralitas pribadi, khususnya dalam relasi, seksualitas, dan penggunaan kuasa. Banyak pelayanan runtuh bukan karena kelemahan intelektual, tetapi karena kegagalan moral yang sebenarnya telah lama bertumbuh diam-diam.

Pelayan Tuhan yang berintegritas menjaga kekudusan hidupnya. Ia tidak bermain-main dengan pornografi, fantasi yang tidak kudus, kedekatan emosional yang tidak sehat, atau hubungan yang melewati batas. Ia sadar bahwa dirinya bukan kebal terhadap godaan. Justru karena sadar akan kerapuhannya, ia membangun pagar-pagar bijaksana: transparansi, akuntabilitas, batas relasi, dan kewaspadaan rohani.

Bahaya lain adalah penyalahgunaan kuasa rohani. Dalam konteks gereja, kuasa bisa sangat halus karena dibungkus bahasa rohani. Seorang pemimpin dapat memanipulasi jemaat dengan mengatakan bahwa kehendaknya adalah kehendak Tuhan, menekan orang lain atas nama ketaatan, atau menutup kritik dengan dalih "jangan menyentuh orang yang diurapi." Sikap seperti ini jelas bertentangan dengan integritas. Pelayan Tuhan yang berintegritas tidak memakai otoritas rohani untuk menundukkan orang, tetapi untuk melayani dan membangun.

Dalam beberapa kasus, relasi antara pemimpin dan jemaat dapat menjadi rentan karena adanya ketimpangan kuasa. Jemaat datang dengan kepercayaan, kerentanan, dan kebutuhan rohani. Jika pelayan Tuhan tidak berintegritas, kepercayaan ini dapat disalahgunakan—secara emosional, finansial, atau seksual. Karena itu, karakter moral sangat

penting. Pelayan Tuhan harus hidup dalam takut akan Tuhan, bukan dalam rasa kebal karena jabatan rohani.

Kekudusan moral bukan legalisme. Ini adalah bentuk kasih kepada Tuhan dan sesama. Pelayan Tuhan yang menjaga kekudusan bukan sedang memamerkan kesalehan, melainkan melindungi dirinya, keluarganya, jemaatnya, dan nama Tuhan sendiri.

### **9. Tanggung Jawab dalam Pengelolaan Uang dan Sumber Daya**

Integritas pelayan Tuhan juga sangat nyata dalam cara ia memperlakukan uang. Keuangan adalah wilayah yang sangat sensitif, sebab di sanalah motif sering terungkap. Seorang pelayan Tuhan yang berintegritas tidak mencintai uang, tidak memanipulasi persembahan, dan tidak memakai sumber daya gereja untuk kepentingan pribadi secara tidak benar.

Dalam praktik gerejawi, pengelolaan uang harus dilakukan secara akuntabel, transparan, dan kolegal. Pelayan Tuhan yang berintegritas tidak takut pada sistem pengawasan. Sebaliknya, ia menyambutnya sebagai perlindungan. Ia tidak ingin namanya, keluarganya, dan pelayanannya jatuh karena urusan yang semestinya bisa ditertibkan sejak awal.

Masalah keuangan dalam pelayanan kadang tidak muncul dalam bentuk pencurian terang-terangan, tetapi dalam bentuk yang lebih halus: penggunaan fasilitas untuk kenyamanan pribadi tanpa kejelasan, pencampuran dana pribadi dan dana pelayanan, gaya hidup mewah yang tidak selaras dengan tanggung jawab gembala, atau pengambilan keputusan yang dipengaruhi keuntungan finansial. Semua ini menggerogoti integritas.

Pelayan Tuhan yang berintegritas memandang uang sebagai alat, bukan tuan. Ia juga bersyukur, hidup cukup, dan mengelola berkat dengan bijak. Ia tidak malu hidup sederhana bila memang demikian keadaannya, dan tidak memaksakan citra kemakmuran untuk terlihat berhasil. Ia

mengajarkan jemaat tentang persembahan dengan jujur, bukan dengan tekanan manipulatif.

Bayangkan dua gereja. Di gereja pertama, laporan keuangan tertutup, keputusan dana hanya dikuasai segelintir orang, dan jemaat diminta memberi tanpa pernah tahu pengelolaannya. Di gereja kedua, keuangan dikelola tertib, ada pemeriksaan, laporan dibuka, dan pemimpin hidup dengan sederhana. Gereja kedua lebih memancarkan integritas karena menghormati kepercayaan jemaat dan menjaga nama Tuhan.

## **10. Tanggung Jawab terhadap Keluarga**

Karakter pelayan Tuhan yang berintegritas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarganya. Banyak orang berhasil di mimbar tetapi gagal di rumah. Ini tragedi yang sering disembunyikan. Pelayanan yang mengorbankan keluarga secara terus-menerus tanpa kepekaan bukanlah tanda keberhasilan rohani, melainkan ketidakseimbangan yang berbahaya.

Pelayan Tuhan dipanggil untuk mencintai pasangannya, hadir bagi anak-anaknya, dan memimpin rumah tangganya dengan kasih dan tanggung jawab. Ini tidak berarti keluarganya harus sempurna, tetapi ia tidak boleh menjadikan pelayanan sebagai alasan untuk absen secara emosional dan moral di rumah. Justru rumah tangga sering menjadi ujian pertama integritas.

Anak-anak biasanya dapat merasakan apakah kekristenan orang tuanya otentik. Mereka melihat bukan hanya apa yang dikhotbahkan, tetapi bagaimana ayah atau ibu berbicara di rumah, merespons konflik, memperlakukan pasangan, dan menjalani tekanan. Jika seorang pelayan Tuhan sangat lembut di depan jemaat tetapi keras dan tidak sabar di rumah, maka ada retakan integritas yang serius.

Tanggung jawab keluarga juga berarti tahu batas. Ada pelayan Tuhan yang tidak pernah benar-benar hadir untuk keluarga karena merasa semua kebutuhan jemaat harus selalu didahulukan. Tentu pelayanan

sering menuntut pengorbanan, tetapi pengorbanan yang tidak diatur dengan hikmat dapat merusak rumah tangga. Pelayan Tuhan yang berintegritas belajar menyeimbangkan panggilan publik dan tanggung jawab domestik.

Dalam narasi praktis, seorang pendeta yang menyediakan waktu khusus untuk keluarganya, mendengarkan pergumulan anak-anaknya, menghormati istrinya, dan tidak menjadikan rumah sebagai tempat pelampiasan stres pelayanan sedang memberi kesaksian yang sangat kuat. Banyak jemaat akan lebih diberkati oleh karakter seperti ini daripada oleh khotbah yang hebat tetapi tidak dihidupi.

### **11. Keterbukaan terhadap Koreksi dan Akuntabilitas**

Pelayan Tuhan yang berintegritas tidak hidup di atas koreksi. Ia tahu bahwa kuasa tanpa akuntabilitas adalah medan subur bagi penyimpangan. Karena itu, ia bersedia diawasi, dinilai, dan dikoreksi. Ia tidak menganggap kritik sebagai ancaman otomatis, tetapi memeriksanya dengan doa dan kerendahan hati.

Dalam sejarah gereja, banyak pemimpin jatuh karena menempatkan dirinya di luar jangkauan koreksi. Mereka dikelilingi orang-orang yang takut bicara jujur. Segala keputusan dianggap final karena pemimpin diposisikan terlalu tinggi. Dalam suasana seperti ini, integritas sangat sulit dijaga. Bahkan orang yang semula tulus bisa perlahan berubah ketika tak ada yang berani menegurnya.

Akuntabilitas perlu dibangun secara sistemik. Gereja dan lembaga pelayanan sebaiknya mempunyai mekanisme pertanggungjawaban yang sehat: tim kepemimpinan, laporan terbuka, evaluasi berkala, pendampingan pastoral antar pemimpin, dan penanganan keluhan yang adil. Pelayan Tuhan yang berintegritas tidak hanya menerima sistem ini, tetapi ikut membangunnya.

Keterbukaan terhadap koreksi juga menunjukkan kedewasaan rohani. Orang yang dewasa tidak selalu defensif. Ia dapat berkata, "Mungkin

saya salah," atau "Terima kasih, saya perlu memikirkan ini." Kalimat seperti itu sederhana tetapi mencerminkan integritas yang besar. Sebaliknya, pemimpin yang selalu merasa benar dan selalu mencari kambing hitam akan sulit bertumbuh.

## **12. Kasih, Belas Kasihan, dan Pelayanan yang Tidak Keras Hati**

Integritas bukan hanya soal ketepatan moral, tetapi juga kualitas kasih. Ada orang yang sangat disiplin, sangat rapi, sangat ketat, tetapi kehilangan belas kasihan. Dalam perspektif Kristen, ini belum utuh. Pelayan Tuhan yang berintegritas harus memiliki hati yang mengasihi manusia, bukan hanya menegakkan aturan.

Kasih yang dimaksud bukan sentimentalitas lemah, melainkan kepedulian nyata terhadap jiwa-jiwa. Ia mendengar, menolong, menegur dengan kasih, dan hadir dalam penderitaan orang. Ia tidak menjadikan jemaat sebagai angka statistik atau alat produksi pelayanan. Ia melihat orang sebagai pribadi yang berharga di mata Tuhan.

Belas kasihan ini sangat penting karena pelayanan sering menghadapi orang-orang yang rapuh: keluarga yang retak, pemuda yang bingung, orang tua yang kesepian, orang sakit, orang miskin, dan orang yang jatuh dalam dosa. Pelayan Tuhan yang berintegritas tidak memperlakukan mereka dengan kekerasan rohani. Ia tidak memermalukan yang lemah untuk menunjukkan otoritas, tetapi menuntun dengan kebenaran dan kasih.

Di sinilah integritas bertemu dengan karakter Kristus. Yesus tegas terhadap kemunafikan, tetapi penuh belas kasihan kepada orang yang hancur. Pelayan Tuhan yang berintegritas harus belajar memiliki kombinasi ini: teguh pada kebenaran, lembut terhadap manusia. Tanpa kebenaran, kasih menjadi kabur. Tanpa kasih, kebenaran menjadi keras dan melukai.

## **13. Ketahanan dalam Penderitaan dan Godaan**

Karakter integritas juga diuji dalam masa penderitaan. Saat semuanya berjalan baik, banyak orang tampak setia. Tetapi ketika pelayanan tidak dihargai, doa terasa sunyi, kritik datang, konflik meledak, atau pengharapan tertunda, maka kualitas karakter mulai terlihat.

Pelayan Tuhan yang berintegritas tidak meninggalkan prinsip karena tekanan. Ia tidak memanipulasi keadaan demi menyelamatkan citra. Ia tidak menjual kebenaran demi kenyamanan. Ia tetap setia meskipun harus membayar harga. Ketahanan seperti ini tidak lahir seketika; ia dibentuk melalui pengalaman berjalan bersama Tuhan.

Di sisi lain, godaan juga datang dalam bentuk keberhasilan. Ketika pintu-pintu terbuka, nama makin dikenal, dan pengaruh bertambah, integritas diuji dengan cara berbeda. Apakah ia tetap rendah hati? Apakah ia tetap menjaga hidup doa? Apakah ia tetap mudah ditegur? Apakah ia masih melihat dirinya sebagai hamba? Banyak orang gagal bukan saat miskin, tetapi saat berkelimpahan.

Ketahanan integritas berarti bertahan baik dalam kesempitan maupun kelimpahan. Pelayan Tuhan belajar berkata seperti rasul, bahwa identitasnya tidak ditentukan oleh keadaan, melainkan oleh kesetiaannya kepada Kristus.

#### **14. Pembentukan Karakter: Proses Seumur Hidup**

Karakter pelayan Tuhan yang berintegritas tidak terbentuk secara instan. Ia merupakan hasil dari proses panjang: dibentuk oleh firman, disiplin rohani, komunitas, koreksi, penderitaan, kegagalan yang diolah dalam pertobatan, dan pengalaman berjalan bersama Tuhan. Karena itu, integritas harus dipelihara setiap hari.

Pelayan Tuhan yang berintegritas tidak pernah menganggap dirinya "sudah aman." Ia sadar bahwa selama hidup, godaan tetap ada. Maka ia terus berjaga. Ia menjaga pikirannya, waktunya, relasinya, cara memakai teknologi, pengelolaan emosinya, dan kedekatannya dengan Tuhan. Ia

tidak bermain-main dengan wilayah abu-abu yang dapat menggerogoti kekudusan.

Pembentukan karakter juga memerlukan komunitas yang sehat. Gereja perlu menanamkan budaya integritas, bukan budaya pencitraan.

Lembaga pendidikan teologi juga harus menekankan pembentukan karakter sama seriusnya dengan pembelajaran akademik. Tidak cukup menghasilkan orang yang pandai berargumentasi secara teologis; gereja memerlukan pelayan yang benar, tulus, dan dewasa.

Dalam tataran praktis, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui ritme hidup yang tertib: pemeriksaan diri secara berkala, doa harian, mentor rohani, akuntabilitas, kesediaan beristirahat, kejujuran terhadap pergumulan, dan komitmen untuk terus bertobat. Integritas bukan hanya sesuatu yang dimiliki; ia sesuatu yang dipelihara.

## **Penutup**

Karakter pelayan Tuhan yang berintegritas merupakan salah satu kebutuhan paling mendesak dalam gereja dan masyarakat masa kini. Dunia dapat menemukan banyak orang yang pandai berbicara, cakap memimpin, dan kuat membangun sistem, tetapi sangat sedikit orang yang sungguh utuh antara apa yang diimani, diajarkan, dan dijalani. Karena itu, pelayan Tuhan yang berintegritas menjadi kesaksian yang sangat berharga.

Integritas mencakup kejujuran hati, kesadaran panggilan, keselarasan antara firman dan hidup, kerendahan hati, kesetiaan dalam hal kecil, disiplin rohani, kekudusan moral, tanggung jawab dalam pengelolaan uang, kepedulian terhadap keluarga, keterbukaan terhadap koreksi, kasih yang penuh belas kasihan, dan ketahanan dalam penderitaan maupun keberhasilan. Semua itu tidak lahir dari kekuatan manusia semata, melainkan dari hidup yang terus dibentuk oleh anugerah Tuhan.

Pada akhirnya, pelayan Tuhan yang berintegritas bukanlah orang yang berusaha tampak hebat. Ia adalah orang yang berjuang hidup benar di

hadapan Tuhan. Ia sadar dirinya rapuh, tetapi bersandar pada kasih karunia. Ia mungkin tidak selalu paling terkenal, tetapi kehadirannya membawa damai, kepercayaan, dan pertumbuhan rohani bagi banyak orang. Ia tidak mengejar nama besar, tetapi ingin setia. Dan justru dalam kesetiaan itulah Tuhan dipermuliakan.

Gereja masa depan tidak hanya membutuhkan program yang lebih baik, teknologi yang lebih canggih, atau strategi yang lebih modern. Gereja masa depan terutama membutuhkan pelayan-pelayan Tuhan yang berintegritas—yang hidupnya menjadi jembatan antara firman dan kenyataan, antara mimbar dan rumah, antara doa dan tindakan, antara kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. Ketika karakter seperti ini hadir, pelayanan akan memiliki daya tahan, bobot rohani, dan wibawa moral yang tidak dapat dipalsukan.

Semoga setiap orang yang terpanggil melayani, pada level apa pun, mau berhenti sejenak dan bertanya di hadapan Tuhan: bukan hanya “apa yang dapat saya lakukan bagi-Mu,” tetapi juga “pribadi seperti apa yang sedang Engkau bentuk di dalam saya?” Sebab pada akhirnya, Tuhan tidak hanya melihat hasil pelayanan, tetapi hati pelayan-Nya. Dan pelayan Tuhan yang berintegritas adalah mereka yang, dalam segala kerapuhan manusiawinya, terus memilih hidup benar, rendah hati, dan setia di hadapan-Nya.

## **Glosarium**

### **Akuntabilitas**

Kesediaan seorang pelayan Tuhan untuk mempertanggungjawabkan hidup, keputusan, keuangan, dan pelayanannya di hadapan Allah, gereja, dan sesama pemimpin.

### **Anugerah**

Kasih karunia Allah yang diberikan kepada manusia bukan karena kelayakan, melainkan karena kasih dan kemurahan-Nya.

### **Coram Deo**

Istilah Latin yang berarti "di hadapan Allah." Dalam konteks pelayanan, ini menunjuk pada kesadaran bahwa seluruh hidup dan pelayanan berlangsung di bawah pengamatan Tuhan.

### **Disiplin Rohani**

Praktik-praktik rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, puasa, meditasi, pengakuan dosa, dan penyembahan yang membentuk kedewasaan iman.

### **Integritas**

Keutuhan moral dan rohani yang tampak dalam konsistensi antara iman, perkataan, motivasi, dan tindakan.

### **Karakter**

Sifat batin dan kualitas moral yang menetap dalam diri seseorang, yang memengaruhi cara ia berpikir, berbicara, dan bertindak.

### **Kerendahan Hati**

Sikap batin yang menyadari keterbatasan diri, tidak meninggikan diri, dan mengakui bahwa semua yang dimiliki berasal dari Tuhan.

### **Kekudusan**

Keadaan hidup yang dipisahkan bagi Tuhan dan dijalani dalam kemurnian moral, spiritual, dan etis.

### **Kepemimpinan Rohani**

Bentuk kepemimpinan yang berpusat pada kehendak Tuhan, mengutamakan pelayanan, dan bertujuan membangun umat, bukan meninggikan diri.

### **Kesetiaan**

Keteguhan hati dalam menjalankan panggilan Tuhan secara konsisten, baik dalam perkara besar maupun kecil.

## **Panggilan**

Undangan atau mandat dari Tuhan kepada seseorang untuk menjalani tugas tertentu dalam pelayanan dan kehidupan.

## **Pelayan Tuhan**

Setiap orang yang melayani dalam nama Tuhan, baik sebagai pendeta, penginjil, penatua, diaken, guru, pemimpin pujian, maupun pelayan dalam bidang lainnya.

## **Pertobatan**

Perubahan arah hidup yang nyata, dari dosa menuju ketaatan kepada Allah.

## **Reputasi**

Pandangan orang lain terhadap seseorang. Reputasi dapat baik, tetapi belum tentu sama dengan integritas.

## **Spiritualitas**

Kualitas relasi seseorang dengan Tuhan yang tampak dalam hidup doa, ketaatan, kesalehan, dan pembentukan batin.

## **Daftar Ayat-Ayat Pendukung**

Berikut ayat-ayat Alkitab yang mendukung tema **karakter pelayan Tuhan yang berintegritas**.

### **1. Integritas dan Keutuhan Hidup**

#### **Amsal 10:9**

“Siapa bersih kelakuannya, aman jalannya, tetapi siapa berliku-liku jalannya, akan diketahui.”

Menegaskan bahwa integritas memberi keamanan moral, sedangkan kelicikan pada akhirnya tersingkap.

#### **Mazmur 25:21**

“Ketulusan dan kejujuran kiranya mengawal aku, sebab aku menantikan Engkau.”

Menunjukkan bahwa kejujuran dan ketulusan adalah penjaga kehidupan orang percaya.

### **Titus 2:7–8**

“Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik...”

Menekankan bahwa pelayan Tuhan harus menjadi teladan, bukan hanya pengajar.

## **2. Panggilan dan Kesetiaan Pelayan Tuhan**

### **1 Korintus 4:1–2**

“Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai.”

Ayat kunci tentang kesetiaan dan kepercayaan dalam pelayanan.

### **2 Timotius 2:15**

“Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah...”

Mendorong pelayan Tuhan untuk hidup benar di hadapan Allah, bukan hanya manusia.

### **Matius 25:21**

“Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia...”

Menunjukkan bahwa kesetiaan adalah ukuran penting dalam penilaian Tuhan.

## **3. Kejujuran Hati dan Kemurnian Motif**

### **Mazmur 51:8**

“Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin...”

Menegaskan bahwa Tuhan melihat dan menuntut kejujuran pada tingkat terdalam.

### **Amsal 4:23**

“Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.”

Mengajarkan pentingnya menjaga hati sebagai pusat karakter.

### **Galatia 1:10**

"Adakah kucari kesukaan manusia atau kesukaan Allah?"

Mengingatkan pelayan Tuhan untuk melayani demi Tuhan, bukan demi pujian manusia.

## **4. Kesesuaian antara Firman dan Kehidupan**

### **Yakobus 1:22**

"Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja..."

Menegaskan bahwa kebenaran harus dihidupi, bukan hanya diketahui.

### **1 Timotius 4:12**

"Jadilah teladan bagi orang-orang percaya..."

Pelayan Tuhan dipanggil menjadi contoh dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian.

### **Matius 23:3**

"Tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka..."

Peringatan keras terhadap kemunafikan rohani.

## **5. Kerendahan Hati**

### **Mikha 6:8**

"...hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu."

Kerendahan hati adalah bagian dari hidup yang berkenan kepada Tuhan.

### **Filipi 2:3-5**

"...hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama..."

Mengarahkan pelayan Tuhan pada pola pikir Kristus yang melayani.

### **1 Petrus 5:2-3**

"Gembalakanlah kawanan domba Allah... janganlah karena mau mencari keuntungan, ... janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah..."

Ayat sangat penting bagi kepemimpinan rohani yang rendah hati.

## 6. Kekudusan dan Pengendalian Diri

### 1 Timotius 3:1–7

Berisi syarat-syarat penilik jemaat: tak bercacat, bijaksana, sopan, bukan hamba uang, mampu memimpin keluarga.

Ini merupakan teks utama mengenai karakter pemimpin rohani.

### Titus 1:7–9

Menekankan bahwa pelayan Tuhan harus tidak angkuh, tidak pemaarah, tidak serakah, saleh, dan dapat menguasai diri.

### 1 Tesalonika 4:3–4

“Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu...”

Menunjukkan bahwa kekudusan moral adalah kehendak Allah bagi umat-Nya.

### 1 Korintus 9:27

“Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya...”

Menggambarkan disiplin dan pengendalian diri dalam pelayanan.

## 7. Pengelolaan Uang dan Kejujuran Finansial

### 1 Timotius 6:10–11

“Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang...”

Peringatan kuat bahwa cinta uang merusak kehidupan rohani dan pelayanan.

### Lukas 16:10

“Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar.”

Menegaskan hubungan antara integritas kecil dan tanggung jawab besar.

### 2 Korintus 8:20–21

“Kami berusaha melakukan apa yang baik, bukan hanya di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia.”

Ayat penting tentang transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana.

## **8. Tanggung Jawab terhadap Keluarga**

### **1 Timotius 3:4–5**

“Seorang kepala keluarga yang baik...”

Menunjukkan bahwa rumah tangga adalah ujian penting bagi pemimpin rohani.

### **Efesus 5:25**

“Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat...”

Menjadi dasar bagi kasih dan tanggung jawab pelayan Tuhan dalam keluarga.

### **Ulangan 6:6–7**

Tentang mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak secara terus-menerus.

Menunjukkan pentingnya tanggung jawab rohani dalam keluarga.

## **9. Akuntabilitas dan Keterbukaan terhadap Koreksi**

### **Amsal 12:15**

“Jalan orang bodoh lurus dalam anggapannya sendiri, tetapi siapa mendengarkan nasihat, ia bijak.”

Menunjukkan bahwa integritas terkait erat dengan kerelaan menerima nasihat.

### **Amsal 27:17**

“Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.”

Akuntabilitas dibangun melalui relasi yang saling mengoreksi dan menguatkan.

### **Galatia 6:1**

“Kalau seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu

yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar..."

Menunjukkan pentingnya pemulihan dan koreksi yang penuh kasih.

## **10. Kasih, Belas Kasihan, dan Sikap Gembala**

### **Yohanes 13:34–35**

"...supaya kamu saling mengasihi..."

Kasih adalah tanda utama murid Kristus.

### **2 Timotius 2:24–25**

"Seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang..."

Ayat ini sangat penting untuk karakter pelayan Tuhan yang lemah lembut dan sabar.

### **Yehezkiel 34:2–4**

Teguran terhadap gembala-gembala yang menggembalakan diri sendiri, bukan kawanannya.

Peringatan keras terhadap penyalahgunaan pelayanan.

## **11. Ketekunan dan Ketahanan dalam Pelayanan**

### **Galatia 6:9**

"Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik..."

Menekankan ketekunan dalam pelayanan.

### **2 Timotius 4:5**

"Kuasaillah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil..."

Ayat penting bagi daya tahan dan tanggung jawab pelayan Tuhan.

### **Ibrani 12:1–2**

Ajakan untuk menanggalkan beban dan berlomba dengan tekun.

Menggambarkan ketekunan dan fokus kepada Kristus.

## Daftar Pustaka Ayat-Ayat Pendukung

**Lembaga Alkitab Indonesia.** (2015). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

## Referensi ayat utama yang digunakan

Amsal 4:23; 10:9; 12:15; 27:17.

Mazmur 25:21; 51:8.

Mikha 6:8.

Matius 23:3; 25:21.

Lukas 16:10.

Yohanes 13:34–35.

Roma 12:1–2.

1 Korintus 4:1–2; 9:27.

2 Korintus 8:20–21.

Galatia 1:10; 6:1, 9.

Efesus 5:25.

Filipi 2:3–5.

1 Tesalonika 4:3–4.

1 Timotius 3:1–7; 4:12; 6:10–11.

2 Timotius 2:15, 24–25; 4:5.

Titus 1:7–9; 2:7–8.

Ibrani 12:1–2.

1 Petrus 5:2–3.

---

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 16 March 2026. Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69b75ab2-5794-83a1-b418-c2afcdffa19>